

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tidak bisa dipungkiri bahwa terjadinya fenomena calon tunggal Bupati dan Wakil Bupati Benny Utama dan Sabar AS melawan kotak kosong di Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020 merupakan sebuah antitesa terhadap nilai-nilai demokrasi. Apalagi ini merupakan fenomena pertama kalinya di Pasaman bahkan di Provinsi Sumatera Barat. Munculnya fenomena calon tunggal pada Pilkada di Kabupaten Pasaman memang dipengaruhi banyak faktor, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ini terjadi karena ada proses yang berjalan kurang baik dari partai politik yang ada di Pasaman dalam menjalankan fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibangun melalui temuan data awal kemudian bersambung pada pencarian data secara mendalam melalui metode wawancara dan dukungan data dokumentasi, serta dilakukan analisis data berdasarkan konsep pemikiran Pippa Norris sebagai pedoman selama penelitian berlangsung yang menyebutkan terdapat tiga tahapan yang dilakukan partai politik dalam melakukan kaderisasi dan rekrutmen politik dalam menentukan calon Bupati dan Wakil Bupati yaitu tahap sertifikasi, tahap nominasi dan tahap pemilihan.

Pada tahap sertifikasi, peneliti menyimpulkan bahwa partai politik yang ada di Pasaman membuka pendaftaran secara terbuka baik dari internal partai maupun eksternal partai, namun memang pertimbangan partai politik dalam melakukan

rekrutmen calon Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020 berdasarkan beberapa aspek diantaranya dilihat dari figuritas, popularitas, elektabilitas, *track record*, finansial dan berdomisili di daerah pemilihan yang sama, sehingga partai politik cenderung bersikap pragmatis dalam mendukung Benny Utama-Sabar As, terkhusus kekuatan dari sosok Benny Utama sebagai petahana yang telah berhasil membuat partai politik tidak yakin terhadap kadernya sendiri untuk bisa bersaing pada Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020.

Ditambah lagi kemudian sikap pragmatis partai politik ini terlihat pada saat mendukung dan pembentukan koalisi dalam mengukung pasangan Benny Utama-Sabar AS. Partai politik yang ada di Pasaman cenderung tidak mempertimbangkan dan memperjuangkan ideologi partainya. Sehingga hasil survei digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kemenangan pasangan Benny Utama-Sabar AS yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan partai-partai politik tersebut dalam mengambil keputusan untuk mengukung Benny Utama-Sabar AS sebagai calon tunggal.

Pada tahap nominasi dalam rekrutmen politik di Pasaman belum berjalan secara maksimal karena sebagian besar partai tidak menghadirkan calon, walaupun ada beberapa namun bakal calon yang akan mendaftar tidak mendapat pasangan untuk maju pada Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020, kemudian penominasian kader yang akan diusung dilimpahkan ke DPD/DPC berdasarkan rekomendasi dari DPP, partai cenderung dikendalikan oleh pengurus pusat atau orang-orang yang mempunyai sumber daya dan kekuasaan yang besar sehingga merekalah yang menentukan calon yang akan ditetapkan.

Terakhir tahap pemilihan, pada proses ini didapatkan bahwa partai politik di Pasaman tidak mengusung kader lantaran kekurangan kursi untuk mengusung kader sendiri, namun hal ini disebabkan juga karena partai politik yang mempunyai kekuatan oligarki memainkan *threshold* sehingga mereka mudah mengambil partai-partai yang bersikap pragmatis. Kemudian keterwakilan etnis menjadi perhitungan partai politik dalam memilih calon kandidat, karena Benny Utama mewakili etnis Minang dan Sabar AS mewakili etnis Mandailing, sehingga partai politik menilai ini pasangan yang kuat dan kader lain takut untuk melawan.

Ada ketakutan partai politik untuk bersaing dan menganggap kadernya tidak mampu untuk melawan sosok Benny Utama dan cenderung tidak mau mengambil resiko. Dengan begitu bisa diartikan bahwa partai politik di Kabupaten Pasaman tidak berhasil dalam menyiapkan kadernya dan dinilai tidak berhasil dalam merekrut tokoh-tokoh politik potensial, proses penerapan fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik tidak berjalan dengan baik. Bagaimanapun juga Pilkada merupakan agenda politik strategis, sehingga sangat disayangkan apabila partai tidak antusias mengambil peran dalam proses Pilkada. Pilkada calon tunggal yang terjadi di Pasaman bukanlah kontestasi politik yang bagus, karena kurangnya persaingan perebutan kekuasaan yang seharusnya terjadi. Sehingga Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020 menjadi kontestasi demokrasi yang tidak ideal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikat yaitu:

1. Partai politik seharusnya mampu menjalankan fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik untuk dapat mengusung para kadernya yang berkompeten pada Pilkada yang akan diselenggarakan. Partai politik harus mempersiapkan para kadernya yang berkompeten tersebut jauh-jauh hari sebelum Pilkada diselenggarakan. Pemerintah seharusnya mendukung partai-partai politik tersebut dengan cara memberikan subsidi finansial agar partai-partai politik dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik. Sehingga diharapkan tidak akan terjadi Pilkada yang hanya diikuti satu pasang calon lagi.
2. Partai politik sebagai wadah rekrutmen politik dan masyarakat memberikan kepercayaan untuk menyeleksi seseorang yang mempunyai kompeten dan kredibilitas seharusnya mampu untuk tidak bersikap pragmatis. Pragmatisme partai politik dalam mengambil keputusan untuk mengusung seseorang dalam Pilkada berdasarkan faktor figuritas yang mempunyai tingkat elektabilitas dan popularitas yang tinggi, *track record*, dan finansial tersebut yang pada akhirnya membuat proses kaderisasi dan rekrutmen partai politik tidak berjalan dengan baik. Hal ini harus segera diperbaiki dengan melakukan reformasi menyeluruh terhadap struktur dan segala hal yang ada di tubuh partai politik. Proses pembentukan koalisi oleh partai politik untuk mengusung kandidat seharusnya tidak dilakukan secara besar-besaran (pemborongan partai) supaya gabungan partai politik lainnya dapat mendaftarkan calonnya juga.

3. Terdapat keterbatasan peneliti dalam melihat fenomena Pilkada di Kabupaten Pasaman, karena penelitian ini fokus pada persoalan calon tunggal dan melihatnya dari segi kegagalan fungsi kaderisasi dan rekrutmen partai politik. Penelitian ini hanya berfokus mengidentifikasi dan menganalisis kegagalan fungsi kaderisasi dan rekrutmen partai politik pada fenomena calon tunggal di Pilkada Kabupaten Pasaman Tahun 2020. Oleh sebab itu, dapat dilanjutkan secara mendalam lagi penelitian ini mengenai calon tunggal tidak hanya dari segi kaderisasi dan rekrutmen politik semata. Akan tetapi, fenomena calon tunggal ini dapat dilihat juga dari fokus permasalahan lainnya seperti adanya faktor elit partai, *local strongman*, patron-klien yang mendasari terjadinya calon tunggal dalam Pilkada. Hal ini diupayakan supaya fenomena calon tunggal di Pilkada serentak mampu ditangkap secara ilmiah dan komprehensif, tidak hanya terbatas kepada kaderisasi dan rekrutmen politiknya saja.

